

## Keefektifan Klarifikasi Nilai untuk Meningkatkan Kesadaran Nilai Tanggungjawab Akademik pada Siswa

**Royen Dyanasta**

SMP N 1 Lembeyan

Jl. Lembeyan-Gorangareng Km.01, Lembeyan, Magetan, Jawa Timur, Indonesia

E-mail: royen\_dyanasta@yahoo.com

This study aims to determine the effectiveness of value clarification techniques in raising the elementary school students' awareness towards the value of the academic responsibilities. This is an experimental studies in which one group possessed in pretestt-posttest design. There were eight participants of elementary school students. They were selected through purposive sampling techniques. The instrument used for collecting the data was the scale of awareness towards the value of the academic responsibilities for elementary school students. The data were analyzed using the nonparametric statistical test of Wilcoxon sign rank test. The results of the analysis showed that there is a different value (z) -2.524 in a significant degree of  $< 0.05$ . The pretest results showed that the average score of the elementary school students' awareness towards the value of the academic responsibilities was 66, on the other hand, the posttest results showed that the average score was 94,5. Based on this study, it can be concluded that value clarification techniques is effective in raising the elementary school students' awareness towards the value of the academic responsibilities. The is study can be used as the consideration for counseling teachers in providing a wide range of guidance and counseling services especially on the developing the students' value of the academic responsibilities through value clarification techniques.

**Keywords:** value clarification techniques, awareness of the value of academic responsibilities, experimental research

Penelitian ini bertujuan mengetahui keefektifan teknik klarifikasi nilai untuk meningkatkan kesadaran akan nilai tanggungjawab akademik siswa sekolah dasar. Desain penelitian yang digunakan adalah eksperimen *one group pretestt-posttest design*. Subjek penelitian berjumlah delapan siswa sekolah dasar, yang diambil melalui teknik *purposive sampling*. Instrumen pengumpul data yang digunakan berupa skala kesadaran akan nilai tanggungjawab akademik siswa sekolah dasar. Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan menggunakan statistik nonparametrik uji *wilcoxon sign rank test*. Hasil analisis menunjukkan nilai beda (z) -2,524 pada derajat signifikan  $< 0,05$ . Hasil *pretest* kesadaran akan nilai tanggungjawab akademik siswa menunjukkan rata-rata skor 66, sedangkan hasil *posttest* menunjukkan rata-rata skor 94,5. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa teknik klarifikasi nilai efektif untuk meningkatkan kesadaran akan nilai tanggungjawab akademik siswa sekolah dasar. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru bimbingan dan konseling di sekolah dalam mengembangkan nilai tanggungjawab akademik siswa melalui teknik klarifikasi nilai.

**Kata kunci:** klarifikasi nilai, kesadaran nilai tanggungjawab akademik, penelitian eksperimen

### Pendahuluan

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang bertanggungjawab. Manusia dalam kehidupannya selain sebagai makhluk individual juga merupakan makhluk sosial yang selalu berhubungan atau berinteraksi dengan manusia lainnya. Salah satu nilai yang perlu dikembangkan dalam interaksi sosial baik dalam kegiatan belajar pembelajaran yaitu nilai tanggungjawab. Tanggungjawab merupakan landasan kukuh bagi kemanusiaan baik dalam struktur maupun dalam makna dan kandungannya (Muhmidayeli, 2008: 16). Oleh karena itu,

tanggungjawab ditempatkan sebagai lambang bagi ketinggian derajat seorang anak manusia. Dengan demikian, tanggungjawab merupakan ciri manusia beradab atau berbudaya.

Tanggungjawab utama seorang siswa yakni seputar tanggungjawab dalam bidang akademik seperti belajar, mengerjakan tugas, dan mengerjakan ujian dengan jujur. Perlunya mengembangkan kesadaran bertanggungjawab dalam bidang akademik akan mendorong siswa untuk berprestasi serta membentuk watak yang positif. Waidi (2006: 112) menyebutkan bahwa salah satu keberhasilan mendidik siswa adalah dengan cara memberinya tanggungjawab.

## KLARIFIKASI NILAI, KESADARAN NILAI TANGGUNG JAWAB AKADEMIK

Tanggungjawab merupakan nilai lebih yang menjadi indikator penting dalam diri seseorang. Dalam setiap tindakan apabila tidak dilandasi tanggungjawab biasanya seseorang akan ceroboh. Oleh karena itu sudah saatnya dunia pendidikan kita harus merubah orientasinya dari orientasi kognitif ke arah orientasi afektif (tanggungjawab) atau dari orientasi kecerdasan intelektual ke arah kecerdasan spiritual dan emosional. Seseorang dapat belajar banyak hal dalam tanggungjawab seperti resiko, kesulitan, dan keberanian mental. Individu yang pintar, cerdas, dan terampil apabila tidak memiliki tanggungjawab tidak ada orang yang akan memanfaatkan keterampilannya tersebut. Untuk itulah seorang anak dalam proses pendidikan baik formal maupun informal perlu dilatih agar memiliki rasa tanggungjawab khususnya tanggungjawab akademik.

Fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia yang sedang marak ini, mengenai sikap mental pribadi peserta didik yang ditunjukkan dari sikap tidak bertanggungjawab sebagai seorang siswa terutama dalam bidang akademik. Misalnya, sering dijumpai banyak siswa yang mencontek saat ujian. Hal tersebut merupakan contoh kecil dari bentuk sikap mental tidak bertanggungjawab seorang siswa dalam dunia pendidikan. Berdasarkan temuan fakta di lapangan seperti yang diberitakan oleh media Koran elektronik KOMPAS (www.kompas.com di akses November 2011) dijelaskan bahwa terjadi kecurangan dalam ujian nasional di salah satu sekolah dasar di Surabaya. Hampir sebagian besar siswa peserta ujian di sekolah dasar tersebut mencontek secara massal dan memaksa salah satu siswa yang terpandai untuk memberitahukan jawaban ujian kepada teman-temannya yang lain.

Nilai tanggungjawab akademik yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini yang merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang terutama dalam nilai tanggungjawab akademik. Menurut Piaget dalam Syah, M. (1995: 66) Siswa yang duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) termasuk ke dalam tahap oprasional konkrit yang ditandai dengan cara berfikir logis yang mulai berkembang, termasuk bagaimana mengklasifikasikan objek dan prinsip matematika, tapi hanya dapat diterapkan terhadap objek yang konkret.

Dalam hal ini pendidikan yang menjadi tonggak utama dalam menumbuhkembangkan

nilai tanggungjawab khususnya tanggungjawab akademik siswa. Melalui pendidikan yang secara global dapat menanamkan nilai tanggungjawab akademik kepada siswa-siswa sejak usia dini, diharapkan dapat menjadi landasan dalam menjalankan tingkah laku yang selalu menjunjung tinggi nilai dalam bertanggungjawab di bidang akademik. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban mutlak bagi seorang praktisi pendidikan terutama konselor sekolah untuk mencegah fenomena-fenomena yang terjadi selama ini. Terlebih lagi bimbingan dan konseling mempunyai peranan yang tidak kalah pentingnya dalam usaha mendewasakan individu dan menjadikannya sebagai anggota masyarakat yang berguna. Dalam pelaksanaannya, konselor perlu mempunyai sebuah metode yang khusus agar siswa dapat memperoleh pemahaman dan dapat menerapkan nilai tanggungjawab akademik dalam kehidupan kesehariannya. Akan tetapi, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa konselor yang ada di sekolah sering kali mengalami kesulitan karena layanan bimbingan dan konseling tidak mempunyai sebuah metode atau teknik khusus sebagai pedoman untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Berbagai macam upaya harusnya dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah untuk dapat membantu mengentaskan permasalahan akademik yang dialami siswa. Hal ini sebagai wujud tugas dan tanggungjawab guru dalam mengarahkan siswa mencapai hasil belajar yang optimal. Djahiri (1995) mengemukakan bahwa wujud pengarahannya menuju target nilai tersebut dilakukan oleh guru melalui berbagai upaya dan diantaranya yang paling efektif adalah melalui pertanyaan nilai (*value question*) yang dilakukan melalui teknik klarifikasi nilai. Proses klarifikasi nilai menurut Harmin, Kirchenbaum, dan Simon (1973) menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang mampu merangsang, menggairahkan siswa. Siswa mampu menggali, menemukan, menjelaskan, berperilaku, sesuai dengan nilai yang dianutnya. Langkah-langkah proses nilai menurut Rath, dalam jurnal Andrianta (2011: 27) tahapan klarifikasi nilai sebagai berikut: 1) pengenalan dan pemahaman; 2) memilih atau *choosing*; 3) menghargai atau *prizing*.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui keefektifan teknik klarifikasi nilai (*value*

## DYANASTA

*clarification*) untuk meningkatkan kesadaran nilai tanggungjawab akademik (*academic responsibility*) pada siswa. Melalui kesadaran nilai tanggungjawab akademik yang dimiliki siswa dapat mengembangkan kompetensi akademik yang dimiliki untuk dapat mencapai prestasi akademik yang optimal, sehingga kesadaran nilai tanggungjawab akademik perlu untuk dikembangkan siswa. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru bimbingan dan konseling di sekolah dalam mengembangkan nilai tanggungjawab akademik siswa melalui teknik klarifikasi nilai.

### Kajian Literatur

#### Kesadaran Nilai Tanggungjawab Akademik

Kesadaran merupakan unsur dalam manusia dalam memahami realitas dan bagaimana cara bertindak atau menyikapi terhadap realitas. Zeman (Solso dan Maclin, 2008: 242), membagi kesadaran ke dalam empat kategori: 1) kondisi terjaga (*waking state*), yakni kondisi saat individu mempersepsi dan berinteraksi; 2) pengalaman, yang merupakan kesiagaan setiap saat terhadap peristiwa-peristiwa yang berlangsung di lingkungan; 3) kondisi mental individu, yang meliputi keyakinan, harapan, niat, dan hasrat; dan 4) kesadaran diri individu, yang meliputi rekognisi-diri, pengetahuan-diri, perasaan kepemilikan atas pikiran-pikiran, ide-ide, dan perasaan-perasaan individu itu sendiri.

Kesadaran merupakan jiwa dari nilai tanggungjawab. Seseorang individu tidak akan mungkin mengembangkan nilai tanggungjawab apabila ia tidak menyadari keputusan atau tindakannya. Menyadari bukan berarti mengetahui atau merasakan proses emosi dan pikiran yang sedang berjalan sewaktu individu mengambil keputusan atau melakukan suatu tindakan. Menyadari berarti berada dalam situasi penuh kepekaan. Dengan demikian nilai tanggungjawab selalu terkait dengan kesadaran.

Menurut Josephson, M., Peter, V.J., Dowd, Tom (2003: 32) dalam bukunya mengenai “*Menumbuhkan 6 Sikap Remaja Idaman*” tanggungjawab merupakan sebuah nilai kebajikan yang begitu kompleks yang mencakup 12 konsep utama yaitu, “1) berani menanggung konsekuensi; 2) melatih kendali diri; 3) membuat perencanaan dan menentukan tujuan; 4) memilih

sikap positif; 5) melakukan kewajiban; 6) mandiri; 7) berusaha mencapai kesempurnaan; 8) bersikap proaktif; 9) bersikap tekun; 10) mau merenung; 11) memberikan contoh yang baik; 12) mempunyai otonom moral”.

Pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kesadaran tanggungjawab akademik merupakan pemahaman akan kesiagaan seseorang terhadap peristiwa-peristiwa di lingkungannya serta peristiwa-peristiwa kognitif sebagai upaya pemenuhan kewajiban atau beban yang harus dipenuhi dalam menyampaikan dan menerima gagasan, pemikiran, ilmu pengetahuan serta dapat mengujinya secara terbuka dan leluasa, yang diukur menggunakan skala kesadaran akan nilai tanggungjawab akademik yang dikembangkan dari teori kesadaran Solso.

#### Klarifikasi Nilai

Teknik mengklarifikasi nilai (*value clarification technique*) atau sering disingkat VCT dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. Sedangkan menurut Rath, Harmin dan Simon (Margono 2002: 9), metode klarifikasi nilai (*value clarification*) atau yang terkenal dengan singkatan *Values Clarification Technique* (VCT) adalah metode yang bertujuan agar siswa mampu memperjelas nilai-nilai yang dimilikinya. Nilai merupakan standar panutan bagi perilaku seseorang dalam menentukan hal-hal yang dianggap baik atau penting dalam hidupnya. Sehingga nilai menjadi pendorong perilaku individu. Pada hakikatnya setiap orang memiliki sejumlah nilai-nilai yang telah dianutnya dalam berbagai aspek kehidupan. Dan nilai-nilai yang dimiliki oleh tiap-tiap individu tidak sama. Hal ini disebabkan bimbingan dan konseling oleh perbedaan lingkungan dimana individu tersebut tinggal.

Klarifikasi nilai adalah suatu teknik bimbingan yang mampu mendorong dan mengarahkan siswa dalam pencapaian hasil belajar, karena metode ini memiliki berbagai pertimbangan. Kartasmita (Musari 2000: 59) menyebutkan siswa sebagai remaja akan mengalami kebingungan dalam pemilihan nilai-nilai, karena 1) pilihan berdasarkan nilai yang

## KLARIFIKASI NILAI, KESADARAN NILAI TANGGUNG JAWAB AKADEMIK

dianutnya; 2) kadang-kadang siswa tidak begitu jelas tentang nilai-nilainya sendiri; 3) nilai yang menimbulkan konflik siswa karena: pekerjaan, kepercayaan, politik, keuangan, sekolah, harta, benda, dll.

Hakikat dari metode klarifikasi nilai yaitu merupakan proses untuk membantu siswa, proses untuk mengungkap, menggali dan memperjelas nilai-nilai, membutuhkan perencanaan tindakan, melaksanakan tindakan sesuai dengan keputusan yang diambil. Kesemua unsur tersebut merupakan unsur-unsur penting yang merupakan hakikat tujuan bimbingan. Karena itulah maka metode klarifikasi nilai dapat dikembangkan sebagai teknik bimbingan.

Langkah-langkah proses nilai menurut Rath, dalam jurnal Andrianta (2011: 27) tahapan klarifikasi nilai sebagai berikut:

### 1. Pengenalan dan Pemahaman

Melakukan eksplorasi terhadap nilai-nilai yang dimiliki oleh siswa dapat dilakukan dengan cara membuat daftar (*list*) nilai apa saja yang dimiliki. Selanjutnya, konselor menanyakan sejauh mana nilai-nilai itu mempengaruhi hidupnya.

### 2. Memilih (*Choosing*)

- a. Memilih dari alternatif-alternatif artinya untuk menentukan pilihan dari beberapa alternatif pilihan secara bebas
- b. Memilih setelah dipertimbangkan konsekuensi-konsekuensinya
- c. Memilih secara bebas artinya kesempatan untuk menentukan pilihan yang menurutnya baik. Nilai yang dipaksakan tidak akan menjadi miliknya secara penuh.

### 3. Menghargai (*Prizing*)

- a. Senang dan bahagia dengan pilihannya sehingga nilai tersebut akan menjadi bagian dari dirinya
- b. Mengakui pilihannya secara terbuka. Artinya, bila menganggap nilai itu suatu pilihan, maka kita akan berani dengan penuh kesadaran untuk menunjukkannya di depan orang lain.

Proses klarifikasi menurut Harmin, Kirchenbaum dan Simon (1973) menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang mampu merangsang, menggairahkan siswa. Siswa akhirnya mampu menggali, menemukan, menjelaskan, berperilaku sesuai nilai yang dianut. Dengan memanfaatkan

klarifikasi nilai siswa dapat merefleksikan dan berfikir secara kritis dan komprehensif akan nilai-nilai yang dimilikinya dan tentang persoalan nilai-nilai yang hidup di dalam masyarakat secara keseluruhan. Selain itu pula dengan metode klarifikasi nilai ini dapat menciptakan kemampuan untuk melahirkan keputusan-keputusan dalam bertindak laku mengenai persoalan nilai tanggungjawab.

Dari pengertian mengenai klarifikasi nilai, peneliti dapat menyimpulkan bahwa klarifikasi nilai merupakan teknik yang menggunakan pertanyaan dan kegiatan untuk mengajarkan proses penilaian berupa pengembangan keterampilan individu melalui usaha mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah rancangan Pra-eksperimen (*Pre-Experimental Research*). Desain penelitian yang digunakan adalah desain *one group pretest-posttest design*. Pemilihan subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan sampel tersebut berdasarkan hasil inventori yang disebarkan oleh peneliti di kelas V dan nantinya akan dipilih siswa kelas V SD yang memiliki nilai tanggungjawab akademik yang rendah sebanyak 8 siswa pada satu kelompok. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah inventori kesadaran tanggungjawab akademik.

Sesuai dengan subjek yang digunakan kurang dari 20 orang, maka dalam menganalisis data (*pretest* dan *posttest*) digunakan teknik analisis non parametrik. Peneliti menggunakan uji urutan bertanda *wilcoxon signed rank test* dimana pada uji urutan bertanda tersebut, disamping memperhatikan tanda perbedaan (+/-) juga memperhatikan besarnya beda dalam menentukan apakah ada perbedaan nyata antara data pasangan yang diambil dari subjek penelitian. Uji urutan bertanda *wilcoxon* ini diolah dengan program SPSS 16.00 dengan taraf signifikansi 0,05. Alasan penggunaan rumus tersebut karena penelitian ini menggunakan dua subjek yang berhubungan dan menghasilkan skor selisih yang dapat dirangking dalam urutan ukuran absolute dimana setiap subjek dipergunakan sebagai pengontrol diri sendiri.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data *pretest* kesadaran tanggungjawab akademik siswa dari 36 siswa kelas V diperoleh 8 siswa yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Data yang telah diperoleh selanjutnya diklasifikasikan dengan dibuat frekuensi dan presentase *pretest* kesadaran tanggungjawab akademik siswa SD. Hasil *pretest* kesadaran tanggungjawab akademik secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1

*Pretest Kesadaran Tanggungjawab Akademik Siswa SD*

No	Skor Interval	Klasifikasi	Kelas Eksperimen	
			Frekuensi	%
1	106–124	Sangat Tinggi	10	27,8%
2	87–105	Tinggi	11	30,5%
3	68–86	Sedang	7	19,4%
4	49–67	Rendah	8	22,2%
5	30–48	Sangat Rendah	–	0%
Jumlah			36	100%

Data perolehan skor eksperimen *pretest* dan *posttest* diketahui terdapat peningkatan pada skor hasil dari *pretest* ke *posttest*. Seluruh subyek penelitian mengalami peningkatan skor kesadaran tanggungjawab akademik siswa. Dari rata-rata siswa berada pada kategori rendah pada *pretest* meningkat pada *posttest* menjadi sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Secara lebih rinci data skor kelompok eksperimen dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2

*Data Skor Kelompok Eksperimen*

No	Nama	Pre test	Skor		Klasifikasi
			Klasifikasi	Posttest	
1	AF	67	Rendah	95	Tinggi
2	WP	67	Rendah	107	Sangat Tinggi
3	DS	66	Rendah	79	Sedang
4	MR	64	Rendah	102	Tinggi
5	RY	66	Rendah	96	Tinggi
6	FM	67	Rendah	92	Tinggi
7	IY	67	Rendah	94	Tinggi
8	AM	64	Rendah	91	Tinggi

Dalam proses pelaksanaan *treatment*, peneliti melakukan diskusi bersama para anggota

kelompok eksperimen. Kegiatan diskusi ini membahas mengenai refleksi diri para anggota kelompok eksperimen setelah membaca sebuah contoh kasus. Peneliti mengajak kelompok untuk mengungkapkan perasaan, pendapat, dan imajinasinya jika subjek berada pada posisi dan situasi dalam contoh kasus tersebut.

Proses pemberian *treatment* dilakukan sebanyak 7 kali secara berkelanjutan serta dilakukan pengamatan kegiatan diskusi yang dimulai pada pertemuan kedua. Hal-hal yang diamati adalah keaktifan anggota dalam diskusi, pendapat, tanggapan serta jawaban yang diberikan oleh anggota kelompok eksperimen mengenai kasus yang dibahas.

Berdasarkan data kualitatif siswa, kecenderungan sikap siswa yang sering muncul pada pertemuan pertama yakni sikap untuk tetap bermain dengan teman sebayanya tanpa harus mengabaikan kewajibannya untuk belajar. Akan tetapi rata-rata siswa memilih untuk bersikap tidak peduli terhadap perintah guru dan orang tuanya untuk belajar setiap hari tetapi lebih memilih untuk bermain dengan teman sebayanya. Sementara hanya sedikit siswa yang bersikap patuh sepenuhnya terhadap perintah guru dan orang tuanya untuk belajar setiap hari.

Pada pertemuan kedua, mayoritas sikap siswa yang sering muncul yakni adanya sikap mengakui kesalahan jika telah malas belajar. Sementara hanya sedikit siswa yang bersikap emosional dan menyalahkan orang lain. Pada pertemuan ketiga, kecenderungan sikap siswa yang sering muncul yaitu sikap mau mengerjakan tugas dengan usaha sendiri sampai jam pelajaran berakhir. Sementara rata-rata siswa memilih bersikap mengerjakan tugas dengan cara belajar kelompok dengan teman. Pada pertemuan keempat, kecenderungan sikap siswa yang sering muncul yaitu adanya sikap berusaha mengerjakan PR walaupun dengan cara belajar kelompok dengan orang lain. Sementara rata-rata siswa memilih bersikap mengerjakan PR dengan cara mencontek hasil pekerjaan orang lain. Pada pertemuan kelima, mayoritas sikap siswa yang sering muncul yakni adanya sikap untuk berusaha mengerjakan soal ulangan dengan kemampuan sendiri. Sementara itu sebagian kecil siswa bersikap untuk mencontek hasil ulangan teman. Pada pertemuan keenam, sikap siswa yang sering muncul yaitu adanya sikap bangga akan kemampuan sendiri.

## KLARIFIKASI NILAI, KESADARAN NILAI TANGGUNG JAWAB AKADEMIK

Sedangkan pada pertemuan terakhir, semua siswa sepakat untuk berusaha merubah kebiasaan buruh selama di SD agar nantinya tidak akan menemui kesulitan belajar ketika sudah menginjak jenjang SMP.

### Pengujian Hipotesis

Dalam perhitungan, hasil *pretest* dari 8 orang siswa menunjukkan skor minimum 64 dan skor maksimum 67 dengan rata-rata 66, setelah mengikuti *treatment* penggunaan klarifikasi nilai untuk meningkatkan kesadaran tanggungjawab akademik siswa SD, hasil *posttest* menunjukkan skor minimum 79 dan skor maksimum 107 dengan rata-rata 94,5.

Hipotesis dalam penelitian ini dibuktikan dengan Wilcoxon Signed Rank Test (WSRT), ialah penggunaan klarifikasi nilai efektif untuk meningkatkan kesadaran tanggungjawab akademik siswa SD. Dalam menguji hipotesis ini digunakan data skor *pretest* dan skor *posttest* dari kelompok eksperimen, hasil analisis menunjukkan nilai beda ( $z$ ) -2,524 pada derajat signifikan  $< 0,05$ . Dasar pengambilan keputusan adalah jika probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak yang berarti ada perbedaan skor kesadaran tanggungjawab akademik sebelum *treatment* (*pretest*) dan sesudah *treatment* (*posttest*).

Hasil analisis deskriptif mendapatkan hasil bahwa nilai mean data *posttest* lebih tinggi dari data *pretest*. Dari uji hipotesis disimpulkan bahwa terdapat perbedaan mean of rank antara skor *pretest* dan *posttest*. Hasil uji hipotesis ini dapat disimpulkan bahwa teknik klarifikasi nilai efektif untuk meningkatkan kesadaran tanggungjawab akademik pada siswa SD.

Berdasarkan hasil perhitungan, dapat dinyatakan bahwa kondisi awal tingkat kesadaran tanggungjawab pada kelompok eksperimen adalah rata-rata rendah. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa terdapat delapan siswa yang dijadikan sebagai subjek penelitian mengalami peningkatan kesadaran tanggungjawab akademik ke arah yang lebih positif. Hal tersebut terlihat dari pendapat-pendapat siswa yang diungkapkan pada saat kegiatan eksperimen berlangsung pada tahap memilih, menghargai dan refleksi dan selain itu adanya kenaikan skor inventori kesadaran tanggungjawab akademik pada saat *posttest*.

Teknik klarifikasi nilai sebagai salah satu teknik yang digunakan untuk meningkatkan kesadaran tanggungjawab akademik siswa SD memiliki beberapa manfaat yaitu melatih siswa menggali, menemukan serta mengembangkan nilai tanggungjawab dalam bidang akademiknya, melatih siswa untuk terbebas dari pikiran irasional, melatih siswa untuk berani mengambil keputusan dan melatih siswa menentukan baik buruk suatu hal bagi dirinya.

Secara deskriptif siswa kelompok eksperimen mengalami perubahan, baik pandangan mereka tentang pentingnya tanggungjawab dalam bidang akademik maupun rencana yang akan dilakukan. Contoh perubahan pada diri siswa terkait dengan kesadaran tanggungjawab akademik adalah adanya laporan dari guru wali kelas siswa kelas V bahwa siswa yang menjadi subjek penelitian peneliti, mengalami kemajuan positif berupa tidak ada siswa yang mencontek saat ulangan harian matematika yang diberikan oleh guru wali kelas V yang juga sebagai guru matematika. Subjek penelitian juga mampu menjelaskan tentang kesadaran tanggungjawab akademik melalui alasan-alasan yang mereka ungkapkan kepada peneliti pada tahap menghargai (*prizing*) dan refleksi diri. Selain itu subjek penelitian juga mampu mengungkapkan kemungkinan resiko serta hambatan yang akan dialami ketika melakukan alternatif yang sudah dipilih pada tahap *choosing*. Hal itu semua diungkapkan subjek penelitian dengan penjelasan yang sederhana serta belum terlalu kongkrit mengingat subjek penelitian masih menduduki sekolah dasar.

Keefektifan penggunaan klarifikasi nilai sebagai *treatment* untuk meningkatkan kesadaran tanggungjawab akademik siswa SD dapat dilihat dari perubahan hasil *pretest* dan *posttest* subjek penelitian setelah diberikan *treatment* dengan menggunakan pengkajian ilustrasi kasus yang didalamnya terkandung nilai-nilai tanggungjawab akademik sebanyak tujuh kali perlakuan. Berdasarkan hasil *pretest* dengan menggunakan inventori kesadaran tanggungjawab akademik diperoleh data 8 (100%) siswa memiliki tingkat kesadaran tanggungjawab akademik rendah. Sedangkan hasil *posttest* setelah pemberian *treatment* dengan memberikan ilustrasi kasus untuk dikaji sebanyak tujuh kali diperoleh data 6 (75%) siswa memiliki tingkat kesadaran tanggungjawab akademik dengan klasifikasi

## DYANASTA

tinggi. Sebanyak 1 (12.5%) siswa memiliki tingkat kesadaran tanggungjawab akademik dengan klasifikasi sangat tinggi. Sebanyak 1 (12.5%) siswa memiliki tingkat kesadaran tanggungjawab akademik dengan klasifikasi sedang. Sehingga dapat diartikan terdapat perbedaan hasil *pretest* dan *posttest*, yaitu skor *posttest* siswa sebagai subjek penelitian mengalami peningkatan setelah diberikan *treatment* dengan menggunakan ilustrasi kasus untuk dikaji.

Meskipun secara keseluruhan siswa mengalami kenaikan skor, tetapi ada satu siswa yaitu DS yang hanya mengalami kenaikan skor kesadaran tanggungjawab akademik yang tidak terlalu signifikan. Nilai *pretest* DS sebesar 66 sedangkan nilai *posttest* 79, hal ini berarti subjek hanya mengalami kenaikan 13 poin saja, berbeda dengan subjek lain yang rata-rata mengalami kenaikan 27 poin. Ada beberapa kemungkinan yang menjadi penyebab kenaikan ini sangat sedikit, diantaranya subjek masih senang bermain dengan temannya sehingga subjek sering masuk terlambat di kelas dan tertinggal dengan subjek lain tentang pemahaman kesadaran tanggungjawab akademik. Selain itu di dalam kelas subjek sering membuat kegaduhan dengan subjek lain, sehingga kurang konsentrasi dalam mengikuti kegiatan.

Dari data statistik membuktikan bahwa ada perbedaan kearah perubahan yang positif, dari yang sebelumnya siswa dengan kesadaran akan nilai tanggungjawab akademik yang rendah meningkat menjadi tinggi dan sangat tinggi setelah mendapatkan perlakuan klarifikasi nilai. Kesimpulannya bahwa teknik klarifikasi nilai efektif untuk meningkatkan kesadaran akan nilai tanggungjawab akademik. Dari hasil uji hipotesis terdapat probabilitas di bawah 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga disimpulkan bahwa terdapat perbedaan *mean of rank* antara skor *pretest* dan *posttest*. Hasil analisis deskriptif mendapatkan hasil bahwa nilai mean data *posttest* lebih tinggi dari data *pretest*. Hal ini membuktikan bahwa teknik klarifikasi nilai efektif untuk meningkatkan kesadaran akan nilai tanggungjawab akademik siswa SD.

### Simpulan

Hasil analisis deskriptif mendapatkan hasil bahwa nilai *mean* data *posttest* lebih tinggi dari data *pretest*. Hal ini membuktikan bahwa teknik klarifikasi nilai efektif untuk meningkatkan kesadaran akan nilai tanggungjawab akademik siswa SD. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru bimbingan dan konseling di sekolah dalam mengembangkan nilai tanggungjawab akademik siswa melalui teknik klarifikasi nilai.

### Referensi

- Ardiananta, Aris. (2011). Keefektifan Teknik Klarifikasi Nilai untuk Meningkatkan Kesadaran akan Nilai Tanggungjawab. *Skripsi tidak diterbitkan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Djahiri, A. Kosasih. (1995). *Dasar-dasar Umum Metodologi dan Pengajaran Nilai Moral PVCT*. Bandung: LPPMP IKIP Bandung.
- Harmin, Kirschenbaum, dan Simon. 1973. *Clarifying Values Trough Subject Matter*. Minnesota: Winston Press.
- Kompas. 7 Juli 2011. Ada Gladi Resik Contek Masal di Gadel 2. (Online) <http://edukasi.kompas.com/read/2011/06/05/20032985/Ada.Gladi.Resik.Nyontek.Masal.di.UN.SD> di akses November 2011.
- Josephson, S., Michael M., Peter, V.J, dan Dowd, Tom. (2003). *Menumbuhkan 6 Sikap Remaja Idaman*. Bandung: Kaifa.
- Muhmidayeli. (2008). Kebebasan dan Tanggungjawab Moral: Analisis Filosofis Pencarian Pembeneran Nilai Moral dalam Kaitannya dengan Normativitas Agama. (Online), *Jurnal* Vol 7, No 2: 8.
- Solso, Maclin, dan Maclin. (2008). *Psikologi Kognitif* (Hardani, Wibi). Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Syah, Muhibbin. (1995). *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Waidi. (2006). *On Becoming a Personal Excellent*. Jakarta: Grafindo.